

BAB II
DESKRIPSI TEORETIK
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretik

1. Definisi Permasalahan Sosial

Individu pada dasarnya memiliki perasaan positif tentang dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk membentuk, menentukan dan menikmati hubungan yang dekat dengan sesama atau lain jenis dan memiliki kemampuan dari berbagai kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Meskipun transisi menjadi dewasa tidak mudah karena banyak keputusan yang harus dipertimbangkan, statistik menunjukkan bahwa individu dapat melalui masa transisi dengan baik (Steinberg, 1999: 400).

Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak individu yang sehat dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, periode pertengkaran keluarga, kemunduran akademis atau mengalami masalah dengan orang lain. Salah satu permasalahan yang dialami pada individu yang berada pada fase menuju dewasa (*emerging adulthood*) adalah permasalahan sosial.

Permasalahan sosial merupakan suatu kondisi atau perilaku yang memiliki konsekuensi negatif bagi banyak orang dan secara umum dikenali sebagai kondisi atau perilaku yang perlu ditangani (The

Saylor Foundations, 2003: 6). Permasalahan sosial dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kegagalan beberapa bagian dari masyarakat seperti keluarga, sekolah, pemerintah dan lembaga-lembaga sosial lainnya dalam menjalankan fungsi mereka dengan baik. Ketidakharmonisan keluarga membuat individu menjadi lebih menutup diri dan membuat individu menghindari interaksi dengan orang lain. Adanya aturan hukum khususnya mengenai penyalahgunaan zat namun masih belum ditaati sepenuhnya oleh masyarakat (Jones & Barlett, 2001: 19).
- b. Adanya *stressor* dalam individu. *Stressor* adalah hal-hal yang dapat memicu terjadinya stres. *Stressor* termasuk didalamnya yaitu berubahnya hidup seseorang (misalnya perceraian orangtua, perubahan di sekolah); kondisi stress yang kronis (misalnya konflik keluarga yang terjadi secara konstan); dan pertengkaran yang berlangsung setiap hari (contoh: bertengkar dengan teman, selalu adu pendapat dengan saudara kandung atau orangtua) (Steinberg, 1999: 425).

Dauenhauer (2014: 11) mengemukakan bahwa permasalahan sosial juga terjadi pada mahasiswa sebagai individu yang belajar di perguruan tinggi. Salah satu kesulitan dalam permasalahan sosial pada mahasiswa yaitu kecemasan sosial (*social anxiety*). Dauenhauer

menyatakan bahwa perguruan tinggi merupakan lingkungan sosial yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk berinteraksi di dalam kelompok besar dan kecil. Mahasiswa yang menderita kecemasan sosial (*social anxiety*) memiliki ketakutan yang kuat terhadap rasa malu atau dinilai oleh orang lain. Orang yang menderita kecemasan sosial biasanya menyadarinya dan memiliki waktu yang sulit untuk menjalin pertemanan.

Permasalahan sosial lainnya yang dialami oleh individu pada fase menuju dewasa adalah permasalahan *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, bunuh diri, penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya serta kecemasan sosial (Steinberg: 1999, 402). *National Institute of Mental Health* (Dauenhauer, 2014: 11) mengungkapkan bahwa risiko yang terkait dengan kecemasan sosial pada mahasiswa adalah peningkatan penyalahgunaan zat dan alkohol dalam upaya untuk memediasi diri. Risiko lainnya yaitu individu menjadi depresi dan dapat memicu tindakan bunuh diri.

2. Jenis- Jenis Permasalahan Sosial pada Mahasiswa

Steinberg (1999: 402) mengemukakan bahwa beberapa praktisi klinis (psikolog, psikiatris, pekerja sosial dan konselor) serta ahli lain dalam bidang pengembangan dan pengobatan masalah sosial, membedakan masalah sosial menjadi tiga kategori yaitu

gangguan eksternalisasi (*externalizing disorders*), gangguan internalisasi (*internalizing disorders*), dan penyalahgunaan zat (*substance abuse*). Selanjutnya, Steinberg memaparkan ketiga aspek tersebut secara rinci yaitu:

a. Gangguan Eksternalisasi (*Externalizing Disorders*)

Steinberg (1999: 402) mengungkapkan bahwa gangguan eksternalisasi adalah individu yang bermasalah pada lingkungan luar dan menunjukkan masalah perilaku. Masalah eksternalisasi selama masa menuju dewasa pada umumnya yaitu perilaku *bullying*, diskriminasi gender dan konflik keluarga.

1) *Bullying*

Coleyshaw (Disbrow & Hogue, 2013: 5) menyatakan:

"Bullying is hostile behavior that can be physical or psychological, and is usually sustained or repeated within an imbalanced power relationship"

Bullying adalah tindakan permusuhan yang berupa fisik atau psikologis, dan biasanya berkelanjutan atau berulang dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.

Penggunaan istilah *bullying* dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah

kelompok sebagai usaha untuk menyakiti orang lain. Muhammad mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku bullying dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata (Simbolon, 2012: 234).

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku bullying yang ditargetkan terhadap individu tertentu atau sekelompok orang dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.

Disbrow & Hogue (2013: 5) mengelompokkan *bullying* ke dalam tiga kategori:

- a. *Bullying* fisik adalah perilaku yang merugikan pihak lain melalui kegiatan fisik. Contoh tindakan ini yaitu mencubit, mendorong, memukul, menendang, atau merusak properti yang dimiliki orang lain.
- b. *Bullying* relasional adalah perilaku bullying nonfisik yang merugikan orang lain dan dapat merusak hubungan. Ada dua kelompok bullying relasional, yaitu:
 - 1) Secara lisan (langsung), seperti tindakan penghinaan, mempermalukan, merendahkan, intimidasi, atau

memberi panggilan nama (*name-calling*) yang tidak pantas.

2) Secara tidak langsung, seperti menyebarkan rumor, pengucilan sosial, bergosip, mencerca orang lain yang berada di luar kelompok.

c. *Cyber-bullying* didefinisikan sebagai tindakan bullying yang dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan formulir elektronik kontak, berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat membela dirinya sendiri. Contoh tindakan ini yaitu *bullying* di berbagai jejaring sosial, memfitnah situs pribadi, atau mengirim pesan teks yang memiliki unsur menyakiti pihak lain.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa yaitu *bullying* secara fisik di Makassar pada tanggal 14 Juni 2010 antara fakultas ekonomi dengan fakultas olah raga UNM. Peristiwa ini berawal dari adanya saling ejek di sebuah pertandingan futsal hingga berakhir pada tawuran antar mahasiswa. Kejadian lainnya terjadi pada bulan Oktober 2010 ketika ada lomba voli antar fakultas. Suporter dari prodi Teknik Informatika mengejek pemain fakultas hukum karena permainannya tidak bagus.

Pemain fakultas hukum semakin emosi dan terjadilah perkelahian (Guswani & Kawuryan, 2011: 11).

Dikutip dari Fimela News (diakses pada 25 Mei 2015) seorang mahasiswa bernama Fikri Dolasmantya Surya, meninggal dunia karena kekerasan yang dialami saat mengikuti masa orientasi di Pantai Goa China, Desa Sitarjo, Malang pada tanggal 12 November 2013. Hasil visum mahasiswa asal NTB ini menunjukkan adanya dehidrasi parah karena senior hanya menyediakan satu sampai dua botol air untuk diminum bersama tiap harinya. Hal ini juga didukung dari keterangan 114 mahasiswa baru lainnya. Bukan hanya mengalami kekerasan fisik seperti ditendang atau diinjak oleh para senior, mahasiswi baru yang mengikuti kegiatan pun juga diduga mengalami kekerasan secara lisan seperti penghinaan dan intimidasi.

Terdapat kasus kekerasan lainnya pada tahun 2006 yaitu meninggalnya salah satu mahasiswa di Kampus Institut Pendidikan Dalam Negeri (IPDN). Korban meninggal karena beberapa luka lebam pada tubuhnya karena kekerasan yang dilakukan oleh senior. Amanda Margia, Psikolog dan dosen Psikologi di UPI YAI menyatakan bahwa seseorang dianggap

menjadi korban bully ketika salah satu fungsi dalam hidupnya mulai terganggu. Selama perilaku seseorang mengarah pada tindakan mengintimidasi, melakukan kekerasan (fisik ataupun verbal) terhadap orang lain sehingga orang tersebut tidak bisa berfungsi sebagaimana mustinya maka orang tersebut dapat disebut sebagai pelaku bully.

Lopez & Esbensen (Disbrow & Hogue, 2013: 13) menyatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban atau pelaku *bullying* secara langsung (fisik) daripada perempuan. Hal ini didukung oleh Fischer yang menyatakan bahwa perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi (Anggraeny, 2014: 26).

Tidak hanya fenomena bullying secara fisik. Goldstein (Arnett, 2013: 224) menyatakan:

“Among cliques of girls, a phenomenon related to sarcasm and ridicule has been identified in recent years. Relational bullying is the term for behavior that includes not only sarcasm and ridicule but gossiping, spreading rumors, snubbing, and excluding others from the clique. In short, relational bullying is nonphysical bullying that harms others by damaging relationships”.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena terkait sarkasme dan ejekan telah diidentifikasi di antara para kelompok perempuan. *Bullying* relasional adalah istilah untuk perilaku yang mencakup tidak hanya sarkasme dan ejekan tapi bergosip, menyebarkan desas-desus, mencerca orang lain yang berada diluar kelompok. Singkatnya, *bullying* relasional adalah bullying nonfisik yang merugikan orang lain dan dapat merusak hubungan.

Pidada dkk (Arnett, 2013: 225) mengatakan bahwa laki-laki juga terlibat dalam *bullying* relasional, tetapi *bullying* ini ditemukan lebih umum pada kalangan perempuan. Studi pada usia 14 sampai dengan 19 tahun di Amerika Serikat dan Indonesia, perilaku *bullying* relasional seperti hubungan manipulasi, pengucilan sosial, dan menyebarkan rumor lebih umum terjadi pada kalangan perempuan daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena pada umumnya perempuan yang mengalami kemarahan, mereka tidak diperbolehkan untuk mengekspresikan kemarahan tersebut secara terbuka, bahkan dalam bentuk verbal. Akibatnya, kelompok perempuan sering mengambil bentuk *bullying* relasional.

Data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Disbrow & Hogue (2013: 11) mengenai *bullying* di perguruan tinggi Hanover menyebutkan bahwa responden yang pernah menyaksikan perilaku *bullying* yaitu 60.23% adalah *bullying* relasional, 23.86% *cyber-bullying*, 14.77% adalah *bullying* fisik dan 1.14% menjawab tidak pernah menyaksikan. Responden yang pernah menjadi pelaku *bullying* yaitu 63.89% melakukan *bullying* relasional dan 36.11% mengatakan mereka tidak menjadi pengganggu. Tidak ada tanggapan *cyber-bullying* atau *bullying* fisik. Responden yang menjadi korban *bullying* mengatakan bahwa 67.80 % adalah relasional, 18.64% adalah dunia maya, 8.47% adalah fisik, 3.39% mengatakan mereka tidak pernah merasa diganggu, dan 1.69% memilih untuk tidak menjawab. Penelitian ini dilakukan pada 200 responden berusia 18 sampai 22 tahun, yang terdiri dari 142 perempuan dan 56 laki-laki dan 2 responden tidak mengisi kolom jenis kelamin.

2) Diskriminasi Gender (*Gender Discrimination*)

a. Definisi Gender

Rhoda Unger mendefinisikan gender sebagai:

“Gender is a social label and not a description of biology. This term describes the traits and behaviors that

are regarded by the culture as appropriate to women and men.”

Gender merupakan label sosial dan bukan deskripsi secara biologi. Istilah ini menggambarkan sifat dan perilaku pria dan wanita yang dianggap sesuai oleh budaya. Carolyn Sherif mengusulkan definisi yang sama yaitu gender sebagai skema untuk kategorisasi individu secara sosial (Brannon, 2008: 71).

Webster's New World Dictionary, mendefinisikan gender sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Selain itu, Tahar (2012: 13) mendefinisikan gender sebagai kategori yang bersifat linear dimulai dari orientasi sosial yang terdiri atas maskulinitas dan femininitas. Maskulinitas adalah sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi pria, sedangkan femininitas merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi wanita.

Dapat disimpulkan bahwa gender merupakan label sosial yang menggambarkan sifat dan perilaku pria

dan wanita yang dianggap sesuai oleh budaya, terdiri dari maskulinitas dan femininitas.

Maskulinitas dan femininitas ini berkaitan dengan diskriminasi gender. Diskriminasi gender dihasilkan dari pengkategorisasian antara pria dan wanita yang merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam struktur sosial. Wanita hanya boleh melaksanakan fungsi wanita dan orientasi seksual yang bersifat feminin. Sementara pria hanya boleh melaksanakan fungsi pria dan orientasi seksual maskulin.

Tabel 2.1 Atribut Sosial Berdasarkan Gender

Pria (Maskulinitas)	Wanita (Femininitas)
Kuat, bullying	Memiliki hasrat kuat untuk hubungan monogamy (sistem yang hanya memperbolehkan seorang pria mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu)
Kompetitif dan superior (pemimpin), Mandiri	Menghindari konflik, selaras dan mufakat, Perhatian pada detail; kemampuan motorik yang baik
Menyembunyikan dan menyangkal emosi	Kemampuan verbal dan sosial yang kuat
Ringkas dan terfokus	Kemampuan membaca orang dan sangat intuitif

Sumber: Gender Smart Memecahkan Teka-teki Komunikasi antara Pria dan Wanita (Jane Sanders (Tahar, 2002: 16).

b. Diskriminasi Gender

Prentice & Carranza (Brannon, 2008: 71) mendefinisikan diskriminasi gender sebagai:

“Gender discrimination provide not only descriptions of how people think about women and men but also prescriptions about what women and men should be, which means that gender discrimination places limits on what traits and behaviors are allowed.”

Diskriminasi gender tidak hanya deskripsi bagaimana orang berpikir tentang pria dan wanita tetapi juga ketentuan tentang keharusan seorang pria dan wanita, yang berarti bahwa diskriminasi gender menempatkan batasan tentang ciri-ciri dan perilaku yang diperbolehkan.

Tahar (2002: 13) mendefinisikan diskriminasi gender sebagai sebuah perlakuan secara berbeda terhadap peran pria dan wanita. Diskriminasi gender sampai saat ini masih terus ada dan terefleksikan pada saat calon mahasiswa memilih dan menentukan spesialisasi di sekolah kejuruan dan universitas. UNICEF memaparkan ada semacam diskriminasi atau bias gender yang dilakukan secara sadar oleh calon mahasiswa berjenis kelamin wanita maupun pria. Ilmu sosial umumnya

banyak diambil oleh wanita, sedangkan bidang teknologi banyak dipelajari oleh siswa pria (Fuadah, 2011: 30).

Sementara itu, Jung (Dewanti, 2008: 50) menyatakan bahwa wanita dipandang kecil dan lemah sementara pria dipandang besar dan kuat. Peran pria dan wanita juga dibedakan. Wanita melakukan pekerjaan yang ringan sementara pria melakukan pekerjaan yang berat.

Fakih (Tahar, 2002: 32) mengemukakan secara rinci tentang diskriminasi gender. Diskriminasi gender terdiri dari perlakuan secara berbeda terhadap peran pria dan wanita yang disebabkan karena faktor sosial dan budaya. Peran wanita dianggap lebih kecil dan lemah dan sementara pria dianggap lebih besar dan kuat. Selain itu perlakuan berbeda lainnya yaitu wanita dianggap sebagai pihak yang seringkali dilarang pulang larut malam karena akan terjadi pelabelan negatif. Perlakuan berbeda lainnya terhadap peran pria, bahwa pria memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dan terus menerus dibandingkan wanita. Diskriminasi gender juga terjadi dalam bentuk kekerasan (*violence*). Kekerasan diartikan sebagai tindak kekerasan, baik fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terhadap jenis

kelamin lainnya. Wanita, pihak paling rentan mengalami kekerasan. Perkosaan, pelecehan seksual atau perampokan contoh kekerasan paling banyak dialami wanita.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2013) mengenai studi kebijakan muslimah LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dalam perspektif gender di UNJ menunjukkan bahwa secara tidak langsung sebagian perempuan yang aktif di organisasi dan bukan anggota LDK merasa dirugikan. Adanya pembatasan akses dan waktu dalam beraktifitas membuat sebagian mahasiswi dihimbau untuk segera meninggalkan sekretariat. Adanya teguran secara lisan sampai akhirnya dengan sedikit memaksa agar para perempuan segera menyelesaikan aktifitasnya, baik itu aktifitas akademik (sedang mengerjakan tugas, diskusi, dll) atau yang sifatnya kepentingan organisasi (seperti rapat, konsolidasi, dll) setelah pukul 17.30 WIB.

Jika ada konsolidasi besar terkait aksi massa, para perempuan biasanya langsung ditutup aksesnya untuk mengikuti jalannya diskusi dan kajian, lalu kemudian diambil alih oleh laki-laki, yang kemudian di keesokan

harinya hasil rapat maupun hasil diskusi telah menjadi keputusan matang yang sudah tidak bisa diganggu gugat sama sekali. Selain itu, diskusi dan kajian yang dilakukan pada malam hari, biasanya pun tertutup aksesnya untuk perempuan, yang intinya akan bermuara pada pengkaderan terselubung untuk disiapkan menjadi pemimpin organisasi sesudahnya. Hal ini menimbulkan dampak pada perempuan yaitu tertinggalnya satu langkah untuk memiliki akses yang sama menjadi seorang pemimpin. Sebagai akibat dari pembatasan waktu tersebut, perempuan kurang memiliki akses dan kontrol terhadap pengembangan sumber daya manusia baik secara akademik maupun organisasi.

3) Konflik Keluarga (*Family Conflict*)

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang berperan sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Ayah, ibu dan anak merupakan anggota keluarga inti. Selain itu tidak dipungkiri terdapat anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman atau bibi yang turut bergabung dalam satu keluarga. Seluruh anggota keluarga ini merupakan suatu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan baik. Hubungan baik ini ditandai dengan

adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Sebaliknya, ketidakserasian antar anggota keluarga menimbulkan konflik anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan keluarganya. Keadaan ini berhubungan dengan kegagalan atau ketidakmampuan dalam penyesuaian diri terhadap orang lain atau terhadap lingkungan sosialnya (Gunarsa, 1995: 2).

Konflik yang tidak diselesaikan secara sehat akan semakin membahayakan keluarga. Penyelesaian konflik yang tidak sehat terjadi bila setiap anggota keluarga tidak mampu bekerjasama untuk menciptakan suatu hubungan yang selaras. Penyelesaian dilakukan dengan kemarahan yang berlebih-lebihan, hentakan-hentakan fisik sebagai pelampiasan kemarahan, teriakan dan makian berupa kata-kata kotor maupun ekspresi wajah merah padam. Seringkali pula muncul pola-pola perilaku yang bersifat menyerang, memaksa, menciptakan ancaman atau mencederai secara fisik yang dilakukan oleh anggota keluarga (Gunarsa, 1995: 3).

Coleman & Kerbo (2003: 76) mengklasifikasikan konflik keluarga dalam 4 masalah yaitu:

a. Perceraian (*divorce*)

Perceraian menurut Undang – Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan, No.1 tahun 1994 (pasal 16), yaitu terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Perceraian terjadi terhitung pada saat perceraian itu dinyatakan didepan sidang pengadilan (pasal 18).

Olson & DeFrain (Dariyo, 2004: 94) mendefinisikan perceraian (*divorce*) sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Bagi mereka yang telah memiliki keturunan, perceraian dapat menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak.

Dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah sebuah cara yang legal dan diatur secara hukum untuk mengakhiri hubungan perkawinan. Perceraian bagi suami-istri yang telah memiliki keturunan, akan berdampak pada perkembangan anak.

Hasil penelitian Sarbini & Wulandari (2014: 2) menjelaskan bahwa perceraian membawa dampak psikologis pada anak, diantaranya:

1. Rasa Marah

Adanya perceraian orangtua membuat anak seringkali tidak terkontrol dalam hal emosi sehingga meluapkan rasa marah terhadap lingkungannya. Hal ini disebabkan karena pengalamannya yang sering melihat kedua orangtuanya bertengkar. Akibatnya, anak akan menumpahkan amarahnya kepada orang lain, karena tingkah laku seorang anak akan mengikuti orang tuanya.

Tidak hanya psikisnya terganggu akan tetapi perilakunya juga ikut berubah. Hal ini akan mengakibatkan anak suka mengamuk, tindakannya menjadi *bullying*, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, suka murung dan tidak suka bergaul kepada teman-temannya. Sebagaimana ungkapan Papalia, Olds & Feldman (2008: 45) sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering

bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan.

2. Kesedihan Mendalam

Berdasarkan data yang dihimpun dalam penelitian, kesedihan yang muncul bagi anak yang menjadi korban perceraian keluarganya antara lain; orang tua sudah tidak menghiraukan anaknya lagi dan biasanya anak tersebut diasuh oleh kakek/nenek dari pihak ayah atau ibu. Kesedihan yang dialami anak akan berdampak pada interaksi sosialnya, dimana anak tersebut akan mengalami masa trauma, misalnya malu (minder) dengan teman sejawatnya ataupun dengan lain jenis. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Bird dan Melville (1994:65), anak yang orang tuanya bercerai merasa malu bahkan sedih, karena anak merasa berbeda dari teman-temannya yang lain. Kondisi tersebut dapat merusak konsep pribadi anak yang sering diikuti dengan depresi, sedih yang berkepanjangan, marah, adanya rasa penolakan, merasa rendah diri, dan menjadi tidak patuh dan cenderung bullying terhadap sosialnya.

3. Merasa tidak aman

Perihal rasa tidak aman (*insecurity*) ini menyangkut aspek masa depan, sebab anak akan berpikiran bahwa masa depannya akan suram. Alasan ini timbul karena ia merasa sudah tidak dapat perhatian lagi dari orang tuanya. Biasanya anak akan cenderung menjadi *introvert* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negatif yang bisa mengancam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian, responden merasa dirinya kurang diperhatikan sebab orang tuanya sudah bercerai, tentu berpisah jarak dengan orang tua. Mengingat hal tersebut, anak akan merasa kurang mendapat perhatian kasih-sayang orang tuanya sehingga ia merasa dikhianatinya dan memunculkan persepsi anak dengan lingkungannya; bahwa hal-hal yang lain di luar dirinya adalah membahayakan (*negative*).

4. Adanya rasa penolakan dari keluarga

Anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tua sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan

orang tua aslinya. Dalam penelitian ini, responden merasakan rasa penolakan dari keluarga (pihak ayah maupun ibu) yang tidak lagi menganggap kehadiran (eksistensinya).

5. Kesepian

Anak sangat membutuhkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Berbeda dengan anak yang kedua orang tuanya bercerai, anak akan merasa kesepian meskipun anak tersebut diasuh oleh keluarga dari pihak ayah/ibu, bahkan diasuh oleh salah satu pihak: ayah atau ibu, sebagai *single parent*. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Olds & Feldman (2008:54) kesepian (*loneliness*) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orangtuanya karena beberapa faktor, antara lain orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya. Selain itu, anak tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian.

b. Keluarga Tiri (*Blended Families*)

Sebagian besar orang-orang yang bercerai akhirnya menikah lagi, dan menciptakan keluarga campur dimana setidaknya salah satu mitra tinggal bersama anak-anak biologis dari yang lain. Jika kedua pasangan membawa anak-anak mereka sendiri ke dalam keluarga yang baru, konflik dan persaingan hampir tak terelakkan setidaknya selama periode penyesuaian. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga inti yang utuh, anak tiri menderita masalah psikologis yang lebih, seperti kecemasan dan depresi, dan memiliki masalah perilaku dan masalah sosial. Salah satu temuan yang berasal dari Martin Daly dan Margo Wilson menyimpulkan bahwa anak-anak di keluarga tiri memiliki kemungkinan yang besar menderita kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, anak sering mengalami kesulitan menerima orang tua baru ketika hal yang diinginkan adalah tetap tinggal dengan orang tua (Coleman & Kerbo, 2003: 78).

c. Persaingan Saudara (*Siblings Rivalry*)

Freud (Wati, 2008: 2) mendefinisikan persaingan saudara:

“A child does not necessarily love his brother and sisters; often he obviously does not. He hates them as his competitors, and it is a familiar fact that this attitude

often persist for long years, till maturity is reached or even later, without interruption”

Seorang anak tidak sepenuhnya mencintai saudaranya; mereka membenci saudaranya seperti seorang saingan dan hal ini merupakan fakta umum yang mempengaruhi tingkah laku selama bertahun-tahun sampai tercapainya kedewasaan atau sampai tanpa adanya gangguan. Boyse mendefinisikan persaingan saudara yaitu kecemburuan, kompetisi dan pertikaian antara saudara laki-laki maupun saudara perempuan. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persaingan saudara merupakan rasa cemburu, kompetisi, pertikaian dan kebencian yang dimiliki seorang anak terhadap terhadap dua atau lebih saudara kandung, dan biasanya persaingan akan berkurang sampai tercapainya kedewasaan.

Bank, Patterson & Reid menyatakan bahwa konflik dalam hubungan saudara dapat ditentukan oleh kepribadian dan karakteristik temperamental dari saudara kandung. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan saudara kandung yang *bullying* berpengaruh pada risiko hasil negatif seperti kinerja yang buruk di kampus, hubungan dengan teman sebaya dan adanya masalah perilaku. Crick, dkk mengusulkan bahwa konflik saudara lebih mungkin menggunakan *bullying* relasional

lisan atau bullying fisik. Penelitian oleh Updegraff dkk menunjukkan bahwa bullying relasional antara saudara kandung lebih besar dan dukungan emosional yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung penyesuaian individu dipengaruhi oleh bullying relasional dalam hubungan saudara dan dapat mengakibatkan isolasi antar saudara dan berpengaruh pada keterbatasan akses pada hubungan teman sebaya (Scharf, 2005: 65).

d. Penyiksaan Anak (*Child Abuse*)

Tabithamelano (Herlinawati, 2012: 4) memaparkan bahwa tindakan penyiksaan, sebenarnya tidak terbatas pada pemukulan saja. Penyiksaan meliputi apapun tindakan yang membuat seseorang menderita merupakan bentuk kekerasan.

Menurut Baraja (Herlinawati, 2012: 5) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *abuse* dan penelantaran anak dapat dikategorikan menjadi tujuh macam, yaitu:

1. Banyak orang tua yang menyiksa anaknya sendiri pernah menjadi korban penyiksaan fisik dan seksual dan tinggal di dalam rumah yang penuh dengan kekerasan.
2. Kondisi kehidupan yang penuh dengan stress termasuk lingkungan yang sangat padat dan kemiskinan, adalah

berhubungan dengan perilaku bullying dan mungkin berperan terhadap penyiksaan fisik pada anak-anak.

3. Gangguan mental mungkin memainkan peranan pada penyiksaan dan penelantaran anak sejauh proses pikiran orang tua terganggu.
4. Karakteristik anak tertentu dapat dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap penelantaran dan penyiksaan fisik dan seksual.
5. Pelaku sindroma pemukulan anak (*battered child syndrome*) yaitu penyiksaan fisik adalah lebih sering ibu dibandingkan ayah.
6. Banyak anak yang menerima pukulan dan disiksa berasal dari keluarga yang miskin, dan keluarga yang cenderung terisolasi secara sosial.
7. 90% orang tua tersebut mengalami penyiksaan fisik yang parah oleh ayah atau ibunya sendiri di masa lampau.

Tabithamelano (Herlinawati, 2012: 5) memaparkan secara garis besar, ada beberapa kriteria yang termasuk perilaku *abuse* seperti :

- a. Menghukum secara berlebihan,
- b. Memukul,

- c. Menyerang secara bullying,
- d. Menyulut dengan ujung rokok, menampar.
- e. Terus menerus mengkritik, mengancam, atau menunjukkan sikap penolakan,
- f. Pelecehan seksual, dan
- g. Pengabaian yang dilakukan orang tua (tidak dicukupi kebutuhan sandang, pangan, papan).

b. Gangguan Internalisasi (*Internalizing Disorders*)

Gangguan internalisasi adalah individu yang bermasalah pada internal dirinya dan menunjukkan penderitaan emosional dan keadaan yang buruk seperti kecemasan dan bunuh diri (Steinberg, 1999: 402).

1) Kecemasan Sosial (*Social Anxiety*)

Mahasiswa di perguruan tinggi berada pada lingkungan sosial yaitu lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi di kelompok besar atau kecil. Dauenhauer menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dimiliki mahasiswa yaitu kecemasan sosial (*social anxiety*). *American Psychiatric Association* mendefinisikan kecemasan sosial sebagai:

“The social anxiety disorder, also known as social phobia, is a marked and persistent fear of one or more social or performance situations in which the person is exposed to unfamiliar people or to possible scrutiny by others”

Gangguan kecemasan sosial, juga dikenal sebagai fobia sosial adalah ketakutan terus-menerus dan ditandai dari satu atau lebih situasi sosial dimana seseorang merasa menjadi orang asing atau merasa diawasi oleh orang lain (Dauenhauer, 2014: 14).

Clark & Wells (Topham & Russel, 2012: 4)

menyatakan:

“Socially anxious college students miss out on learning opportunities by avoiding interaction, physically or psychologically. Attention to academic information may be distracted by an excessive focus on their anxieties”

Mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial kehilangan kesempatan belajar dengan cara menghindari interaksi secara fisik atau psikologis. Perhatian mereka terhadap informasi akademik dapat terganggu oleh fokus yang berlebihan pada kecemasan.

Survey yang dilakukan oleh Topham & Russel (2012: 3) menunjukkan bahwa dari 1500 mahasiswa pada dua universitas di Inggris seringkali mengalami kecemasan ketika berinteraksi dengan mahasiswa lainnya atau dengan staf

universitas. Mahasiswa yang menderita kecemasan sosial memiliki ketakutan yang kuat terhadap rasa malu atau dinilai oleh orang lain. Orang yang menderita kecemasan sosial biasanya menyadarinya dan memiliki waktu yang sulit untuk menjalin pertemanan. Bentuk kecemasan sosial cenderung ditandai pada gejala fisik (contohnya, berkeringat, muka merah karena malu), takut mendapat kritikan, lemah pada kognitif dan tingkah laku (mudah lupa, menjadi gagap) dan kecenderungan untuk berada pada masa lalu.

Studi melaporkan bahwa efek kecemasan sosial yaitu kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan, peningkatan risiko kegagalan dalam ujian, dan gagal untuk lulus. Ketika berpartisipasi dalam seminar atau presentasi, individu merasa cemas dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Topham & Russel, 2012: 4).

Anak perempuan lebih mungkin untuk mengalami kecemasan sosial daripada anak laki-laki karena banyak faktor yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan tersebut. Secara khusus, kecemasan sosial pada anak perempuan dikaitkan dengan konflik orangtua, kekerasan fisik saat masa kanak-kanak, dan kegagalan untuk menyelesaikan

sekolah tinggi. Sebaliknya, kecemasan sosial pada anak laki-laki terkait dengan tidak adanya orang tua atau orang dewasa yang dipercaya (Chan, 2010: 83).

Seorang individu atau mahasiswa akan berkurang kecemasannya jika mendapat motivasi, dorongan, dukungan untuk segera menyelesaikan studinya baik dari keluarga maupun lingkungannya. Johnson dan Johnson menyimpulkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan berkurangnya kecemasan, depresi, gangguan umum dan simptom-simptom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stres dalam pekerjaan. Lebih lanjut Johnson dan Johnson menyatakan bahwa cara yang paling efektif dalam mengatur kecemasan, yang dapat menjadi *stressor* bagi seseorang adalah dengan menggunakan sistem dukungan sosial, yaitu melibatkan orang lain yang menaruh perhatian dan simpatik (Kusumastuti & Andrianto, 2006: 16).

Cohen & Syme (1985) mengemukakan manfaat dukungan sosial tergantung pada ketepatan dukungan yang diberikan ketika menghadapi situasi yang mendukung dan mengatakan dukungan sosial dapat bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti dengan individu, misalnya: keluarga saudara, teman dekat, pasangan hidup

rekan kerja dan tetangga. Sumber dukungan sosial dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dimana di dalamnya terdapat struktur yang lengkap yang sangat berpengaruh terhadap dukungan perkembangan mahasiswa. Teman juga merupakan sumber dukungan yang penting untuk mahasiswa setelah keluarga, karena didalam lingkungan kampus ada interaksi sosial yang dapat memberikan *support* bagi mahasiswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya (Kusumastuti & Andrianto, 2006: 17).

Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan sosial pada mahasiswa menurut Vatcher (Topham & Russel, 2012: 7) adalah dengan mengadakan program Drama. Drama dapat menjadi cara yang cukup baik untuk membangun kepercayaan diri di antara mahasiswa. Program tersebut membantu mengatasi keyakinan tentang evaluasi sosial yang negatif, meningkatkan keterbukaan dan mengurangi kecemasan mahasiswa melalui pembiasaan.

2) Bunuh diri (*Suicide*)

Jones & Bartlett (2001: 6) yang mengungkapkan bahwa:

“Suicide is a social problem because it is a social condition that is perceived to be harmful to more than just a few people.”

Bunuh diri merupakan masalah sosial karena ini termasuk kondisi sosial yang dirasa berbahaya yang dilakukan lebih dari beberapa orang.

Steinberg (1999: 422) mengungkapkan bahwa individu yang secara signifikan memiliki salah satu faktor stres atau depresi lebih mudah untuk melakukan percobaan bunuh diri dibandingkan teman sebayanya, dan individu yang memiliki lebih dari satu faktor secara dramatis mencoba untuk membunuh dirinya sendiri. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa beberapa penelitian di Amerika diperoleh hasil antara 5 sampai 10 persen individu pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri.

Bunuh diri jarang terjadi di masa kanak-kanak dan masa menuju dewasa awal, namun kurang lebih mulai pada usia 15 tahun tingkat bunuh diri meningkat secara dramatis. Antara usia 15 sampai 19 tahun, laki-laki Amerika kulit putih memiliki tingkat bunuh diri sebanyak 18 untuk setiap 100.000, antara usia 20 sampai 24 tahun,

berubah menjadi 28 bunuh diri per 100.00 (Santrock, 2003: 531).

Maltsberger (Santrock, 2003: 531) mengungkapkan bahwa sementara kemungkinan laki-laki untuk melakukan bunuh diri tiga kali lebih besar dibandingkan perempuan. Perempuan sendiri lebih cenderung melakukan percobaan bunuh diri. Penjelasan untuk pernyataan ini adalah bahwa laki-laki lebih menggunakan upaya bunuh diri, misalnya dengan menembak, sementara perempuan menggunakan cara yang lebih pasif, misalnya dengan menggunakan pil tidur.

Bolger, dkk (Santrock, 2003: 531) mengungkapkan bahwa perkiraan yang telah dibuat menunjukkan bahwa enam sampai sepuluh percobaan bunuh diri terjadi pada setiap kejadian bunuh diri pada populasi umum. Sebanyak dua dari setiap tiga orang mahasiswa pernah memikirkan bunuh diri sedikitnya satu kali. Pada sebuah penelitian, diketahui bahwa pemikiran seperti ini mulai muncul secara serius sejak usia 9 tahun, dan setelah itu semakin meningkat.

Faktor-faktor yang dapat memicu dilakukannya percobaan bunuh diri menurut Lester (1989) yaitu kondisi

yang penuh dengan keadaan stres, misalnya kehilangan pacar, tidak naik kelas, atau kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, Wender dkk (1986) menambahkan bahwa faktor-faktor genetis juga dapat berperan dalam tindakan bunuh diri. Semakin dekat hubungan genetis yang dimiliki individu dengan seseorang yang sudah pernah melakukan upaya bunuh diri, maka semakin besar kemungkinan individu itu akan mencoba bunuh diri (Santrock, 2003:531-532).

Sesuai dengan penjabaran diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa gangguan internalisasi (*internalizing disorders*) merupakan gangguan yang ada pada internal diri individu dan menunjukkan penderitaan emosional yang buruk. Jenis-jenis gangguan internalisasi yaitu kecemasan sosial dan bunuh diri. Kecemasan sosial didefinisikan sebagai ketakutan terus-menerus dan ditandai dari satu atau lebih situasi sosial dimana seseorang merasa menjadi orang asing atau merasa diawasi oleh orang lain. Bunuh diri merupakan permasalahan sosial karena ini termasuk kondisi sosial yang dirasa berbahaya yang dilakukan lebih dari beberapa orang. Faktor yang mendukung tindakan bunuh diri yaitu

kondisi yang penuh dengan keadaan stres, misalnya kehilangan pacar, tidak naik kelas, atau kehamilan yang tidak diinginkan dan faktor genetis. Semakin dekat hubungan genetis yang dimiliki individu dengan seseorang yang sudah pernah melakukan upaya bunuh diri, maka semakin besar kemungkinan individu itu akan mencoba bunuh diri (Santrock, 2003: 531).

c. Penyalahgunaan Zat (*Substance Abuse*)

Badan Narkotika Nasional mendefinisikan penyalahgunaan zat yaitu hal yang mengacu pada penggunaan obat secara *maladaptive* (tidak sesuai), termasuk obat-obatan terlarang seperti ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan obat resep yang tidak sesuai aturan, seperti stimulan atau obat penenang. Selain itu, komite ahli WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan penyalahgunaan zat:

“Persistent or sporadic excessive drug use inconsistent with or unrelated to acceptable medical practice.”

Penggunaan obat yang berlebihan secara tidak konsisten dan terkait praktek medis yang tidak sesuai aturan. Steinberg (1999: 410) mengemukakan bahwa:

“Individuals with substance abuse problems also are more likely to have friends who use and tolerate the

use of drugs, both because they are influenced by these friends and because they are drawn to them.”.

Individu dengan masalah penyalahgunaan zat lebih cenderung memiliki teman-teman yang menggunakan obat-obatan, karena mereka tertarik dan dipengaruhi oleh teman-teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan lembaga penelitian dari salah satu perguruan tinggi negeri pada tahun 2006 hingga 2007 menyebutkan, dari 3,2 juta pengguna NAPZA di Indonesia, 1,1 juta di antaranya adalah mahasiswa. Diketahui bahwa penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur antara 15–24 tahun, sementara generasi muda sendiri adalah sasaran strategis perdagangan gelap NAPZA (Kurniawati dkk, 2010: 90).

Kurniawati, dkk melakukan penelitian kepada 86 mahasiswa D3 Fakultas Teknik UGM Angkatan 2008 yang menggunakan alkohol, rokok dan zat adiktif dalam 3 bulan terakhir. Seluruh mahasiswa (100%) yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pria. Responden dalam penelitian yang mayoritas adalah pria, sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2006 di 33 provinsi di Indonesia bahwa penyalahgunaan

alkohol, rokok dan zat adiktif lebih tinggi pada pria daripada perempuan.

Hasil dari penelitian tersebut juga didapatkan bahwa penggunaan narkoba jenis injeksi lebih tinggi pada pria daripada perempuan dengan rasio 8 banding 1. Hal ini disebabkan karena pria cenderung lebih ekspresif daripada perempuan serta lebih berani dalam melakukan hal-hal yang mengandung risiko tinggi. Gambaran usia terbanyak pada mahasiswa D3 Fakultas Teknik UGM berkisar pada rentang 19-20 tahun, yaitu sebanyak 82,6%. Lebih dari separuh responden, yaitu 66,3% mengaku mulai mengkonsumsi alkohol, rokok dan zat adiktif pada umur 15-20 tahun. Lama penggunaan alkohol, rokok dan zat adiktif tertinggi berada dalam rentang waktu > 2 tahun, yaitu sebesar 37,2%. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) pada tahun 2008 di 14 panti rehabilitasi di Jakarta yang menemukan bahwa jumlah pengguna alkohol, rokok dan zat adiktif terbesar adalah kelompok umur 15-24 tahun.

43% mahasiswa melakukan penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif dengan alasan coba-coba. Alasan yang diberikan sebagai sebab seseorang mulai menggunakan

alkohol, rokok dan zat adiktif pertama kali adalah coba-coba, ikut-ikutan, terpengaruh teman, gengsi, untuk penampilan, iseng dan sebagai pelarian. Pengaruh teman juga ikut andil yakni untuk memudahkan pergaulan, ikut dorongan teman untuk gengsi agar diakui telah dewasa (Kurniawati dkk, 2010: 92).

Di Indonesia sendiri terdapat suatu lembaga yang menangani permasalahan zat adiktif yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN). BNN (2009) membagi 3 jenis zat yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis:

1) Penyalahgunaan Narkotika

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika mendefinisikan narkotika sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Jenis

narkotika dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III.

- a) Narkotika golongan I adalah : narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.
- b) Narkotika golongan II adalah: narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol, dan lain-lain.
- c) Narkotika golongan III adalah : narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.

2) Penyalahgunaan Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintetis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas

normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (*psyche*). Berdasarkan Undang-Undang No.5 tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan, yaitu :

- a) Golongan I adalah : psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.
- b) Golongan II adalah : psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.
- c) Golongan III adalah : psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.
- d) Golongan IV adalah : psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diazepam, dan lain-lain.

3) Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya :

- a) Rokok
- b) Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- c) Thinner dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan.

Berdasarkan hasil kajian *Rapid Assessment Response of Injecting Drugs User (RAR OF IDUS)* tahun 2002 di Sulawesi Selatan, sebesar 49,9% kasus merokok dan 32,7% kasus minum-minuman beralkohol terjadi pada mahasiswa. Perilaku merokok pada mahasiswa mengalami perubahan di beberapa negara. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok pada mahasiswa sebesar 27,8% sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1997. Pada mahasiswa pria terjadi peningkatan dari 30% pada tahun 1990 menjadi 35% pada tahun 2000 (Kurniawati dkk, 2010: 90).

Alkohol, rokok maupun zat adiktif mempunyai dampak buruk bagi kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian. Alkohol menyebabkan 1,8 juta kematian orang di dunia setiap tahun. Rokok bertanggung jawab terhadap kesakitan, kecacatan dan kematian, karena rokok merupakan penyebab utama berbagai penyakit pernapasan dan kardiovaskuler, seperti bronkitis kronis, emfisema, kanker paru, kanker bibir, kanker kerongkongan, gangguan kehamilan dan janin, serta impotensi (BNN dalam Kurniawati dkk, 2010: 94).

Steinberg (1999: 409) menyatakan bahwa pengguna obat-obatan dibagi menjadi beberapa kategori:

“It is important to differentiate who are frequent drug users (i.e., at least once a week) or hard drug users (i.e., drugs other than alcohol, tobacco, or marijuana); those who experiment with marijuana and alcohol but who don’t use them frequently (i.e., no more than once a month).”

Sangat penting untuk membedakan pengguna narkoba yang sering (misalnya, setidaknya seminggu sekali) atau pengguna narkoba keras (yaitu, obat selain alkohol, tembakau, atau ganja); orang-orang yang bereksperimen dengan ganja dan alkohol tetapi tidak sering

menggunakannya (yaitu, tidak lebih dari sekali dalam sebulan).

Di Indonesia sendiri, kategori pengguna ada dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang menyatakan bahwa:

- 1) Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.
- 2) Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum.
- 3) Ketergantungan adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Sanksi hukum yang berlaku berdasarkan Undang-Undang Pasal 127 UU RI No. 35 Tahun 2009 bahwa setiap penyalahguna narkotika golongan 1 bagi diri sendiri akan dipidana dengan pidana paling lama 4 tahun, narkotika golongan 2 bagi diri sendiri akan

dipidana penjara paling lama 2 tahun dan narkotika golongan 3 bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan zat (*substance abuse*) merupakan penggunaan obat secara *maladaptive* (tidak sesuai) yang digunakan secara terus menerus atau sesekali dan tidak terkait dengan praktek medis yang sesuai aturan. Badan Narkotika Nasional (BNN) membagi tiga jenis zat yaitu narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang NAPZA membedakan penggunaan NAPZA menjadi tiga kelompok yaitu pecandu, penyalahguna dan ketergantungan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian-penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini. Data yang diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Disbrow & Hogue (2013: 11) mengenai *bullying* di perguruan tinggi Hanover didapatkan hasil bahwa dari 200 responden, persentase perilaku *bullying* baik secara fisik, relasional maupun *cyber-bullying* sebesar 63,89%, korban *bullying* sebesar 94,92% dan

responden yang pernah menyaksikan perilaku bullying sebesar 98,86%. Penelitian yang dilakukan oleh Pidada menunjukkan bahwa pada umumnya bullying relasional terjadi pada perempuan namun laki-laki juga ikut terlibat. Hal ini disebabkan karena pada umumnya perempuan yang mengalami kemarahan, mereka tidak diperbolehkan untuk mengekspresikan kemarahan tersebut secara terbuka, bahkan dalam bentuk verbal. Akibatnya, kelompok perempuan sering mengambil bentuk bullying relasional (Arnett, 2013: 225).

Permasalahan lainnya yaitu mengenai diskriminasi gender. Di UNJ sendiri, penelitian mengenai gender telah dilakukan oleh Nisa (2013) mengenai studi kebijakan muslimah LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dalam perspektif gender yang menunjukkan hasil bahwa secara tidak langsung sebagian perempuan yang aktif di organisasi dan bukan anggota LDK merasa dirugikan. Adanya pembatasan akses dan waktu dalam beraktifitas membuat sebagian mahasiswi dihimbau untuk segera meninggalkan sekretariat. Adanya teguran secara lisan sampai akhirnya dengan sedikit memaksa agar para perempuan segera menyelesaikan aktifitasnya, baik itu aktifitas akademik (sedang mengerjakan tugas, diskusi, dll) atau yang sifatnya kepentingan organisasi (seperti rapat, konsolidasi, dll) setelah pukul 17.30 WIB. Selain itu, UNICEF (Fuadah, 2011: 30) juga mengungkapkan bahwa

ilmu sosial umumnya banyak diambil oleh wanita, sedangkan bidang teknologi banyak dipelajari oleh siswa pria.

Permasalahan lainnya yaitu konflik keluarga. Coleman & Kerbo (2003: 76) mengklasifikasikan konflik keluarga dalam 4 masalah yaitu perceraian (*divorce*), keluarga tiri (*blended families*), persaingan saudara (*siblings rivalry*) dan penyiksaan anak (*child abuse*). Hasil penelitian Sarbini & Wulandari (2014: 2) menjelaskan bahwa perceraian membawa dampak psikologis pada anak, diantaranya adanya rasa marah. Sebagaimana ungkapan Papalia, Olds & Feldman (2008: 45) sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian dari keluarganya akan selalu terekam oleh pikiran bawah sadarnya karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar di depan anak, dan mengakibatkan anak mempunyai temperamen yang sulit dikendalikan. Selain itu anak dapat mengalami kesedihan mendalam. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Bird dan Melville (1994:65), anak yang orang tuanya bercerai merasa malu bahkan sedih, karena anak merasa berbeda dari teman-temannya yang lain. Kondisi tersebut dapat merusak konsep pribadi anak yang sering diikuti dengan depresi, sedih yang berkepanjangan, marah, adanya rasa penolakan, merasa rendah diri, dan menjadi tidak patuh dan cenderung bullying terhadap sosialnya.

Dampak lainnya yaitu anak merasa tidak aman (*insecurity*) dan biasanya anak akan cenderung menjadi *introvert* (menutup diri) terhadap sosialnya sebab ia tidak merasa aman saat berada di lingkungan sosial dan ia menganggap lingkungannya adalah hal-hal yang negatif yang bisa mengancam kehidupannya. Selain itu, anak korban dari keluarga bercerai merasakan penolakan dari keluarga sebab sikap orang tua berubah. Orang tua sudah memiliki pasangan yang baru (bapak tiri/ibu tiri) sehingga anak merasakan penolakan dan kehilangan orang tua aslinya. Anak juga dapat merasakan kesepian. Seperti yang diungkapkan oleh Papalia, Olds & Feldman (2008:54) kesepian (*loneliness*) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orangtuanya karena beberapa faktor, antara lain orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya. Selain itu, anak tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian.

Konflik keluarga lainnya yaitu keluarga tiri (*blended families*), persaingan saudara (*siblings rivalry*) dan penyiksaan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan hasil bahwa dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga inti yang utuh, anak tiri menderita masalah psikologis

yang lebih, seperti kecemasan dan depresi, dan memiliki masalah perilaku dan masalah sosial. Salah satu temuan yang berasal dari Martin Daly dan Margo Wilson menyimpulkan bahwa anak-anak di keluarga tiri memiliki kemungkinan yang besar menderita kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, anak sering mengalami kesulitan menerima orang tua baru ketika hal yang diinginkan adalah tetap tinggal dengan orang tua (Coleman & Kerbo, 2003: 78). Permasalahan persaingan saudara didukung oleh penelitian oleh Updegraff dkk yang menunjukkan bahwa persaingan saudara didominasi oleh bullying relasional antara saudara kandung yang lebih besar dan dukungan emosional yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung penyesuaian individu dipengaruhi oleh bullying relasional dalam hubungan saudara dan dapat mengakibatkan isolasi antar saudara dan berpengaruh pada keterbatasan akses pada hubungan teman sebaya (Scharf, 2005: 65).

Masalah penyalahgunaan anak, Baraja (Herlinawati, 2012: 5) memaparkan bahwa secara garis besar, ada beberapa kriteria yang termasuk perilaku *abuse* seperti menghukum secara berlebihan, memukul, menyerang secara bullying, menyulut dengan ujung rokok, menampar, terus menerus mengkritik, mengancam, atau menunjukkan sikap penolakan, pelecehan seksual, dan pengabaian yang dilakukan orangtua (tidak dicukupi kebutuhan sandang, pangan, papan).

Permasalahan lainnya yang terjadi pada mahasiswa yaitu kecemasan sosial (*social anxiety*). Mahasiswa di perguruan tinggi berada pada lingkungan sosial yaitu lingkungan yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi di kelompok besar atau kecil. Dauenhauer (2014) menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dimiliki mahasiswa yaitu kecemasan sosial (*social anxiety*). *American Psychiatric Association* mendefinisikan kecemasan sosial juga dikenal sebagai fobia sosial adalah ketakutan terus-menerus dan ditandai dari satu atau lebih situasi sosial dimana seseorang merasa menjadi orang asing atau merasa diawasi oleh orang lain (Dauenhauer, 2014: 14). Clark & Wells (Topham & Russel, 2012: 4) menyatakan mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial kehilangan kesempatan belajar dengan cara menghindari interaksi secara fisik atau psikologis. Perhatian mereka terhadap informasi akademik dapat terganggu oleh fokus yang berlebihan pada kecemasan. Mahasiswa yang menderita kecemasan sosial memiliki ketakutan yang kuat terhadap rasa malu atau dinilai oleh orang lain. Orang yang menderita kecemasan sosial biasanya menyadarinya dan memiliki waktu yang sulit untuk menjalin pertemanan. Bentuk kecemasan sosial cenderung ditandai pada gejala fisik (contohnya, berkeringat, muka merah karena malu), takut mendapat kritikan, lemah pada kognitif dan tingkah laku (mudah lupa, menjadi gagap) dan kecenderungan untuk berada pada masa lalu.

Bunuh diri juga termasuk permasalahan sosial yang dialami oleh mahasiswa. Steinberg (1999: 422) mengungkapkan bahwa individu yang secara signifikan memiliki salah satu faktor stres atau depresi lebih mudah untuk melakukan percobaan bunuh diri dibandingkan teman sebayanya, dan individu yang memiliki lebih dari satu faktor secara dramatis mencoba untuk membunuh dirinya sendiri. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa beberapa penelitian di Amerika diperoleh hasil antara 5 sampai 10 persen individu pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri. Percobaan bunuh diri juga terkait dengan permasalahan penyalahgunaan zat seperti penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya. Menurut Gabriel (Dauenhauer, 2014: 14), survei nasional pada tahun 2010 menunjukkan hampir setengah dari mahasiswa mengunjungi pusat-pusat konseling untuk mengatasi penyakit mental yang serius, dan lebih dari dua kali lipat mahasiswa mengkonsumsi obat-obatan untuk mengatasi gangguan kejiwaan. Hal-hal serius seperti overdosis dan bunuh diri merupakan kejadian yang sering terjadi pada mahasiswa perkuliahan saat ini. Antara usia 15 sampai 19 tahun, laki-laki Amerika kulit putih memiliki tingkat bunuh diri sebanyak 18 untuk setiap 100.000, antara usia 20 sampai 24 tahun, berubah menjadi 28 bunuh diri per 100.00 (Santrock, 2003: 531).

Di Indonesia sendiri, penelitian telah dilakukan oleh Kurniawati dkk (2010: 90) yang menyatakan bahwa Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan lembaga penelitian dari salah satu perguruan tinggi negeri pada tahun 2006 hingga 2007 memaparkan hasil penelitian berdasarkan 3,2 juta pengguna NAPZA di Indonesia, 1,1 juta di antaranya adalah mahasiswa. Diketahui bahwa penyalahgunaan NAPZA paling banyak berumur antara 15–24 tahun, sementara generasi muda sendiri adalah sasaran strategis perdagangan gelap NAPZA.

Kurniawati juga telah melakukan penelitian kepada 86 mahasiswa D3 Fakultas Teknik UGM Angkatan 2008 yang menggunakan alkohol, rokok dan zat adiktif dalam 3 bulan terakhir. Seluruh mahasiswa (100%) yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pria. Responden dalam penelitian yang mayoritas adalah pria, sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2006 di 33 provinsi di Indonesia bahwa penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif lebih tinggi pada pria daripada perempuan. 43% mahasiswa melakukan penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif dengan alasan coba-coba. Alasan yang diberikan sebagai sebab seseorang mulai menggunakan alkohol, rokok dan zat adiktif pertama kali adalah coba-coba, ikut-ikutan, terpengaruh teman, gengsi, untuk penampilan, iseng dan sebagai

pelarian. Pengaruh teman juga ikut andil yakni untuk memudahkan pergaulan, ikut dorongan teman untuk gengsi agar diakui telah dewasa. Berdasarkan hasil kajian *Rapid Assessment Response of Injecting Drugs User (RAR OF IDUS)* tahun 2002 di Sulawesi Selatan, sebesar 49,9% kasus merokok dan 32,7% kasus minum-minuman beralkohol terjadi pada mahasiswa. Perilaku merokok pada mahasiswa mengalami perubahan di beberapa negara. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok pada mahasiswa sebesar 27,8% sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1997. Pada mahasiswa pria terjadi peningkatan dari 30% pada tahun 1990 menjadi 35% pada tahun 2000.

C. Kerangka Berpikir

Mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase menjelang dewasa menghadapi berbagai macam tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi. Mahasiswa menghadapi berbagai penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang melibatkan adaptasi diri, mempersiapkan tuntutan akademis yang menantang, mencapai tujuan karir dan menciptakan jaringan sosial baru. Menciptakan hubungan sosial yang baik terutama dengan teman sebaya merupakan salah satu unsur kesuksesan mahasiswa di perguruan tinggi. Namun, kesuksesan mahasiswa untuk membuat relasi dan hubungan sosial dengan orang

lain tidak semuanya berjalan dengan baik. Menjalin relasi hubungan sosial yang intim merupakan salah satu permasalahan sosial yang dihadapi oleh mahasiswa.

Secara konsep dari beberapa definisi para ahli, permasalahan sosial merupakan kondisi yang dirasa berbahaya dan memiliki konsekuensi negatif bagi orang banyak sehingga masalah ini perlu untuk ditangani. Di dalam konsep ini dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam permasalahan sosial yaitu gangguan eksternalisasi (*externalizing disorders*), gangguan internalisasi (*internalizing disorders*) dan penyalahgunaan zat (*substance abuse*). Permasalahan ini di spesifikasikan lagi menjadi delapan indikator yaitu, *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial, bunuh diri, penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan zat adiktif.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa responden mengalami permasalahan sosial seputar *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial, bunuh diri, penyalahgunaan NAPZA dan zat adiktif dengan permasalahan utama yang paling dirasakan yaitu *bullying* dan kecemasan sosial. Responden juga menyatakan bahwa penting untuk mengetahui permasalahan sosial yang dialami karena menjadi bahan introspeksi dan sebagai bahan evaluasi diri agar permasalahan tidak

semakin bertambah dan tidak mengganggu aktivitas mereka sebagai mahasiswa.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa mahasiswa mengalami berbagai permasalahan sosial yang mengganggu mereka. Ancaman dan tekanan yang dirasakan dapat menghambat hubungan sosial mereka dengan orang lain terutama pada saat proses perkuliahan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendeskripsikan profil permasalahan sosial mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2013, 2014 dan 2015. Penelitian akan dilakukan pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta dengan responden yang mengutamakan keterwakilan 7 fakultas di Universitas Negeri Jakarta, yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Fakultas Ilmu Sosial.